

LOKALITAS MASYARAKAT DALAM NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU*

LOCALITY OF THE PEOPLE IN NOVEL'S ORANG-ORANG OETIMU

Intan Zuhrotun Nafi'ah^a, Candra Rahma Wijaya Putra^b

^{a,b} Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Telp (0341) 464318, Faksimile (0341) 460435

Pos-el: intanzuhrotun22@gmail.com, candra_rwp@umm.ac.id

Naskah diterima: 3 Juli 2020; direvisi: 19 November 2020; disetujui: 24 November 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v33i2.603.225—238.

Abstrak

Tema lokalitas yang dikemas dengan sangat apik mengantarkan Felix K. Nesi menyabet pemenang sayembara tahunan DKJ 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dinamika lokalitas masyarakat NTT yang dinarasikan pengarang dalam novelnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan unsur-unsur lokalitas. Hasil penelitian ini (1) terdapat enam unsur lokalitas yang dinarasikan dalam novel. Enam unsur tersebut diantaranya ialah lokalitas bahasa, lokalitas religi, lokalitas sistem pengetahuan, lokalitas sistem perekonomian, lokalitas kesenian, serta lokalitas sistem teknologi. (2) sebagian besar unsur lokalitas tersebut mengalami perkembangan. Perkembangan ini bagaikan dua sisi mata pisau, dimana satu sisi memberikan pengaruh positif dan sisi yang lain memberikan pengaruh yang negatif. (3) adanya perkembangan kebudayaan ini tidak terlepas dari munculnya arus globalisasi yang terbangun atas 4 dimensi kebudayaan global, yakni *ideoscape*, *ethnoscape*, *mediascape*, dan *technoscape*.

Kata kunci: lokalitas, kebudayaan, sosiologi sastra

Abstract

Theme of locality was packaged very nicely led Felix K. Nesi to win in the 2018 DKJ annual contest. The purpose of this study was to examine the dynamics of locality of the NTT. This research is a qualitative descriptive study with a sociological approach to literature. The data source of this research is the novel Orang-Orang Oetimu by Felix K. Nesi. Research data form of words, phrases, or sentences that indicate of locality. The results of this study are (1) there are six elements of locality narrated in the novel. These six elements include language locality, religious locality, knowledge system locality, economic system locality, artistic locality, and technological system locality. (2) most of these elements locality is developing. Development are two sides of the blade, where one side impact positive and the other negative impact (3) development of these cultures can't be separated from the globalization developed 4 dimension global culture as ideoscape, ethnoscape, mediascape, and technoscape.

Keywords: *locality, culture, sociology of literature*

How to cite: Naf'ah, I.Z. & Putra, C.R.W. (2021). Lokalitas Masyarakat dalam Novel *Orang-Orang Oetimu*. *Aksara*, 33(2), 225—238. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.603.225—238>.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018, novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menjadi pemenang sayembara tahunan yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Felix sebagai masyarakat asli Nusa Tenggara Timur (NTT) menarasikan lokalitas masyarakat setempat. Artinya, dengan hadirnya novel Felix sebagai pemenang sayembara, yang notabene menjadi acuan para penikmat sastra beberapa tahun belakangan ini, pengetahuan akan lokalitas masyarakat NTT dapat diketahui oleh khalayak umum. Tentu saja, sajian lokalitas tersebut dibalut dengan narasi fiksi dari sang pengarang.

Novel *Orang-Orang Oetimu* mengisahkan kehidupan masyarakat yang tinggal di NTT. Dalam novel ini mengandung sejarah lokal Kepulauan NTT. Melalui pengolahan kata yang tepat, novel ini mengisahkan berbagai kejadian pada tahun 1990-an, dimana kejadian-kejadian tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat di salah satu perkampungan yang ada NTT, pengarang menyebutnya dengan Oetimu. Setiap kejadian yang dituangkan dalam narasi cerita mengandung budaya lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut sehingga menjadikan novel *Orang-Orang Oetimu* memiliki keunikan tersendiri. Mahayana (2015, hlm 15—16) menjelaskan bahwa lokalitas (*locality*) pada awalnya merupakan sebuah konsep umum yang berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang di dalamnya terdapat sebuah batasan. Batasan yang terdapat dalam lokalitas ini cenderung bersifat permanen, tegas, dan mutlak bagi satu wilayah atau ruang tertentu.

Warna lokal atau lokalitas merupakan ciri khas tertentu dari masyarakat setempat yang berkaitan dengan budaya tempatan (Hartono, 2015, hlm. 51). Yang termasuk dalam batasan lokalitas ini seperti pranata sosial, serta unit-unit budaya yang ada dalam sekup lokalitas tersebut sehingga penekanan mengenai

lokalitas itu sendiri bisa pada sejarah lokalnya, budaya lokal, dan kearifan lokal. Sayuti (2011, hlm. 183—184) mengungkapkan bahwa bahwa lokalitas sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita.

Lokalitas penting untuk dibicarakan karena hal ini tidak lepas dari perkembangan kehidupan manusia yang beriringan dengan lokalitas kebudayaan sekitarnya. Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah merupakan sebuah sistem ilmu pengetahuan dan dapat difungsikan sebagai ketentuan dasar dalam bersikap (Sairin, 2002, hlm. 8). Artinya, kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan simbolis sangat tergantung dengan lokalitas. Selain itu dengan adanya lokakitas di tengah kehidupan masyarakat merupakan langkah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Putra & Sugiarti (2019, hlm. 126) yang mengungkapkan bahwasanya tanpa adanya lokalitas (tradisional) alam akan menjadi rusak. Alam yang rusak akan mempengaruhi kehidupan manusianya. Budaya tradisional juga dapat dijadikan pondasi bagi masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi.

Ada keterkaitan antara sastra dan lokalitas. Secara umum memang sastra menjadi bagian dari produk kebudayaan. Artinya masuk dalam bentuk lokalitas juga. Pradopo (1987, hlm. 234) juga mendeskripsikan adanya keterkaitan antara sastra dan lokalitas. Ada yang disebut dengan tokoh dan latar cerita yang meliputi latar waktu, tempat, dan latar sosial. Dalam latar cerita tersebut, wujud lokalitas dominan terdapat pada latar sosial atau latar sosial budaya. Latar sosial budaya biasanya terwujud dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, serta benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya

sastra. Pernyataan Pradopo ini mengambil sudut pandang dari struktur pembangun sastra. Di sisi lain, ada wacana kritis terkait dengan lokalitas ini.

Penelitian tentang lokalitas, termasuk dengan objek material karya sastra, tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur kebudayaan sebagai dasar dari lokalitas. Unsur-unsur universal dalam kebudayaan yang dikenalkan oleh Cluckhohn (Koentjaraningrat, 2002, hlm. 203—204) meliputi bahasa, sistem pengetahuan, kekerabatan, keagamaan, mata pencaharian, peralatan dan teknologi, serta kesenian. Masing-masing unsur saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Penelitian mengenai lokalitas dalam sebuah karya sastra telah dilakukan sebelumnya oleh Wildan (2013) yang didalamnya mengkaji tentang lokalitas dalam novel *Seulusoh* Karya D. Kemalawati. Selanjutnya Herlina (2014) yang meneliti mengenai kearifan lokal dalam Novel *Negeri Sapati* Karya Laode M. Insan sebagai pendukung pembangunan karakter dalam pendidikan. Selain itu, Turaeni & Hardiningtyas (2020) melakukan penelitian bertema kritik sosial bermuatan lokal Bali dalam kumpulan cerita *Nguntul Tanah Nunulengek Langit* karya I Made Suarsa.

Penelitian mengenai lokalitas juga dilakukan oleh Uniawati (2016) dengan fokus penelitian lokalitas kehidupan *parakang* dalam budaya bugis yang terinterpretasikan dalam cerpen yang berjudul *Pembunuh Parakang*. Penelitian lokalitas juga dilakukan oleh Yulianto (2017) dengan fokus penelitian lokalitas yang tergambar oleh para penambang intan di daerah Cempaka, Kalimantan Selatan yang dituangkan dalam novel *Galuh Hati* karya Randu Alamsyah.

Tidak hanya itu, Rasyid (2017) juga telah melakukan penelitian mengenai Lokalitas yang terdapat pada cerita rakyat *Datumuseng dan Maipa Deapati* dalam

penelitiannya Rasyid mengungkapkan segala bentuk lokalitas yang tergambar baik dari segi lokalitas bahasa, wilayah dan kekuasaan, mitologi, serta adat istiadat. Berbeda dengan (Nasrulloh, 2017) yang meneliti lokalitas sasak yang terealisasi dalam novel yang berjudul *Guru Dane dan Guru Onyeh* karya Salman Faris. Penelitian terbaru mengenai lokalitas dilakukan oleh Anggarista (2020) yang mengkaji tentang lokalitas Suku *Benuaq* di Kalimantan yang tertuang dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan.

Penelitian Tanjung & Hardiningtyas (2020) ini mengangkat tema lokal budaya Bali dalam cerita berbahasa Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang dapat terhimpun dalam cerita tersebut adalah kritik sosial terhadap kemiskinan, kritik sosial disorganisasi keluarga dan kritik terhadap adat dan tradisi serta kehidupan sosial masyarakat Bali, terutama kesenjangan yang memperlihatkan kemegahan pariwisata, masih terdapat ketimpangan sosial dalam masyarakat Bali.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut didominasi pada bentuk lokalitas masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada lokalitas masyarakat Nusa Tenggara Timur yang tertuang dalam novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi. Melalui penelitian ini akan menjawab dinamika budaya lokal (lokalitas) serta implikasi etis dan politis terkait perubahan budaya masyarakat modern di salah satu wilayah yang terletak di Nusa Tenggara Timur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan unsur-unsur lokalitas yang terepresentasi dalam teks sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K.

Nesi. Berdasarkan sumber data, data yang digunakan adalah kata, frasa, atau kalimat yang merepresentasikan lokalitas. Berdasarkan data yang digunakan, pendekatan penelitian yang digunakan antropologi sastra. Pendekatan ini berupaya memahami dan menganalisis karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011, hlm. 152). Dalam hal ini, kebudayaan yang dimaksud adalah unsur-unsur lokalitas masyarakat budaya yang diusung pengarang di dalam novelnya. Data penelitian dikumpulkan dengan cara simak, catat, dan pustaka. Dengan demikian, peneliti akan melakukan pembacaan secara intensif atas sumber data penelitian. Data penelitian tersebut diolah dengan cara menginterpretasi, membaca secara kolektif, melakukan koding, menyajikannya dalam bentuk narasi, serta memaknai data Creswell, (2010, hlm. 243—270).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa novel *Orang-Orang Oetimu* pengarang hanya memasukkan enam unsur lokalitas. Keenam unsur itu terdiri dari unsur bahasa yang dibuktikan dengan munculnya kosakata dengan menggunakan bahasa daerah serta penggunaan bahasa portakes oleh orang-orang tertentu, unsur kebudayaan kedua adalah unsur pengetahuan selanjutnya unsur mata pencaharian masyarakat, unsur sistem peralatan dan teknologi, unsur kesenian juga digambarkan dalam novel ini ketika para tamu penting datang berkunjung ke daerah tersebut.

Unsur Lokalitas dalam Penggunaan Kosakata Bahasa Daerah

Pada novel *Orang-Orang Oetimu* terdapat beberapa penggunaan bahasa daerah masyarakat Nusa Tenggara Timur. Penyisipan kosakata bahasa daerah dalam beberapa kutipan yang terdapat dalam novel bukanlah tanpa tujuan, pengarang sebagai bagian dari anggota

masyarakat tentu tidak dapat lepas dari budaya yang berkembang di lingkungannya. Pengarang secara tidak langsung memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan daerah yang telah melekat pada dirinya. Adapun bentuk penggunaan kosakata bahasa daerah yang digunakan dalam novel dapat terbukti melalui kutipan sebagai berikut.

Sepeninggal orang-orang itu, Am Siki menaikkan tubuh ringkih perempuan itu ke punggung kuda dan membawanya pulang. Sebab hanya ada satu tempat tidur di dalam rumahnya yang kecil-sebuah dipan bambu yang dipaku sekenanya dan sudah bergoyang, berderit, Am Siki menidurkan perempuan itu si situ, dan membawa barang-barangnya ke 'saenhanâ'. Di 'saenhanâ' ia merebus singkong, mencampurinya dengan **sufmuti**, pucuk **koknabâ**, taji elang dan beberapa ramuan lainnya (Nesi, 2019, hlm. 45).

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat tiga kata yang bercetak tebal. Ketiga kosakata ini merupakan bahasa daerah yang dikenal dengan *Uab Metô*, atau bahasa daerah yang biasa digunakan oleh masyarakat NTT yang bersuku *Atoin Metô*. Bahasa ini telah digunakan oleh para leluhur sebelum adanya Bahasa Indonesia. Semenjak adanya Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah *Uab Metô* penggunaannya semakin jarang dan mulai tercampur dengan Bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa daerah ini digolongkan dalam lokalitas budaya karena ini merupakan salah satu ciri dari sebuah daerah itu sendiri. Bahasa daerah *Uab Metô* yang digunakan pengarang dalam novel ini menambahkan nilai kebudayaan tersendiri bagi para pembaca. Gaya penulisan Felix adalah bercerita. Beberapa kutipan menunjukkan adanya narator. Narator yang bercerita kepada pembaca. Dalam hal ini pembaca tidak dibedakan latar belakangnya, khususnya budaya. Artinya, penggunaan bahasa lokal tersebut sengaja diperuntukan kepada semua

pembaca. Pembaca dituntut untuk memahami kosakata lokal tersebut meski pembacanya bukan berasal dari NTT.

Pada Novel *Orang-Orang Oetimu* ada julukan tersendiri yang digunakan oleh para masyarakat Oetimu untuk para temukung atau tetua. Penggunaan julukan ini selain bertujuan untuk menandakan perbedaan antara masyarakat biasa dengan para temukung juga bertujuan sebagai bentuk rasa hormat para masyarakat kepada para temukung tersebut. Adapun bentuk julukan yang dimaksudkan ialah sebagai berikut.

Temukung di kampung itu adalah **Am Naijuf**; ia telah sepuh sejak zaman Jepang dan tak pernah menghitung usianya. Ia memerintahkan dua anak kecil untuk memanggil **Ain Sufa** dukun kampung itu.

Tak berapa lama dua anak itu kembali dengan kudanya.

"Ain Sufa tidak di rumahnya, **Ain Nel** melahirkan di ladangnya di bukit Feftua, Ain Sufa ke sana untuk membantunya".

"Panggilkan **Am Siki**" katanya kemudian (Nesi, 2019, hlm. 44).

Penggunaan bahasa yang berbeda pada julukan seseorang dapat tergambar jelas berdasarkan kutipan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Oetimu tidak sekedar menggunakan bahasa daerah atau bahasa *Uab Metô* melainkan juga ditemukan penggunaan nama panggilan untuk orang-orang tertentu. Seperti halnya untuk memanggil para temukung atau tertua yang dianggap sebagai orang terhormat yang sering dijuluki dengan panggilan Am untuk laki-laki, sedangkan Ain untuk perempuan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sugiarti & Putra (2019) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya perbedaan dalam penyebutan seseorang merupakan salah satu cara dalam menjaga kekerabatan.

Am Siki merupakan salah seorang ter-

pandang di Oetimu. Ia juga pekerja keras dan pintar. Salah satu kepintaran yang dimiliki oleh Am Siki adalah pandai dalam menggunakan berbagai bahasa. Hal ini terbukti ketika wanita asing yang datang ke Oetimu mulai membuka diri dan berbincang dengan Am Siki.

Dengan Bahasa Portakes yang sesekali keliru, mulailah Am Siki bercerita tentang bagaimana ia diberi pertolongan oleh leluhurnya, sehingga ia bisa melewati masa-masa duka saat ditangkap oleh tentara Jepang. Ia menceritakan masa-masa ketika dipaksa bekerja dan kuda yang ia cintai itu dijadikan lonte, diperkosa bergilir-giliran di depan matanya.

"Baiklah. Saya kira kita masih punya banyak waktu, Nona."

Eu chamo-me Laura, Avô. Nama saya Laura, Kek (Nesi, 2019, hlm. 49).

Masyarakat Oetimu tidak semuanya memiliki kemampuan berbahasa asing, sebagaimana yang digambarkan dalam kutipan di atas. Bahasa Portakes merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh bangsa Portugis. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* dijelaskan bahwa bangsa Portugis pernah melakukan dekolonisasi di bagian Timor-Timur (Timor Leste) yang wilayahnya berdekatan dengan NTT. Oleh karenanya tidak jarang jika sebagian kecil masyarakat NTT yang berdagang hasil ladangnya ke bangsa Portugis bisa menggunakan Bahasa Portakes. Am Siki salah satunya. Ketika dirinya harus berhadapan dengan orang Portakes maka sedikitnya Am Siki bisa berkomunikasi meskipun tidak begitu lancar.

Unsur Lokalitas dalam Agama

Agama merupakan salah satu unsur yang tergolong dalam lokalitas. Hal ini karena agama atau keyakinan suatu daerah bisa saja berbeda dengan daerah yang lain. Kepercayaan setiap daerah pada para nenek moyang atau leluhur di suatu daerah biasanya berbeda. Pada novel *Orang-Orang Oetimu* juga ditemukan adanya

kepercayaan pada leluhur mereka yang berasal dari lontar. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Keluarganya percaya bahwa di suatu masa yang lampau, **leluhurnya tercipta dari pohon lontar**; dan seperti begitulah cara mati yang turun-temurun terjadi di keluarganya. Ayahnya mati di naungan lontar, kakeknya mati di naungan lontar, buyutnya, dan seterusnya. Sebab tercipta dari lontar, maka mati terhempas dari pohon lontar adalah jalan pulang yang mulia untuk bersatu dengan leluhurnya (Nesi, 2019 hlm. 33).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Oetimu ialah kepercayaan animisme, atau kepercayaan pada roh nenek moyang terdahulu. Masyarakat Oetimu percaya bahwa setiap individu yang berdarah daging asli Oetimu pasti akan dilahirkan dan mati di bawah naungan pohon lontar. Mengingat para leluhur mereka berasal dari pohon lontar. Kepercayaan ini belum tentu di semua daerah berlaku, oleh karena itu kepercayaan yang tergambar dalam kutipan tersebut digolongkan pada bentuk lokalitas yang ada di Oetimu.

Unsur Lokalitas Dalam Sistem Pengetahuan

Oetimu merupakan salah satu wilayah NTT yang digambarkan dengan fasilitas pendidikannya masih belum terpenuhi secara sempurna. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Oetimu untuk mengatasi hal ini adalah menitipkan anaknya kepada mereka yang dianggap pintar. Anak-anak tersebut juga akan mendapat ilmu tambahan mengenai kisah para leluhur mereka.

Jauh sebelum bangsa asing datang ke Oetimu, setiap turun hujan, anak-anak akan **berkumpul di hadapan seorang pendongeng**. Semua anak di kampung itu selalu datang, sebab yang tidak datang akan disengat kalajengking. Tempias hujan membuat kalajengking keluar dari dinding-dinding rumah dan menghukum anak-anak yang tidak mendengarkan dongeng. Dari

pendongeng, anak-anak mendengarkan kisah dari leluhurnya, seperti bagaimana leluhurnya berubah wujud menjadi manusia, mengapa mereka tidak boleh makan daging puyuh, atau bencana macam apakah yang kan terjadi jika mereka saling membenci (Nesi, 2019, hlm. 41).

Pendidikan yang ada di Oetimu sudah dimulai sebelum didirikannya lembaga pendidikan dari pemerintah. Hal ini membuktikan bahwa semangat belajar para generasi muda Oetimu cukup tinggi meskipun tidak ada lembaga khusus yang didirikan di sekitar Oetimu. Ilmu yang didapatkan anak-anak Oetimu memang bukan ilmu umum akan tetapi ilmu mengenai nilai-nilai kehidupan yang berlaku di Oetimu. Hal ini dikarenakan para pengajarnya adalah para pendongeng yang dipercaya memiliki ilmu lebih tinggi daripada masyarakat Oetimu pada umumnya.

Selain pengetahuan dalam bidang pendidikan umum, ada juga pengetahuan dalam mengolah malai menjadi nira. Pengetahuan ini merupakan salah satu budaya yang hanya bisa ditemui di Oetimu. Berikut merupakan langkah pengolahan nira yang dimaksudkan dalam novel.

Sesudah api menyala dengan sempurna, **Ipi menuangkan nira yang telah siap dimasak yang telah ia rendami dengan ramuan rempah dari hutan yang dikumpulkan Am Siki dengan doa dan mantra**. Setelah menuangkan barang setengah jam, terkantuk-kantuk di depan tungku sambil menghafal perkalian, menjadi didihlah nira itu, meruahkan buih-buih putih lengket seperti bubur singkong (Nesi, 2019, hlm. 165).

Mengolah malai menjadi nira tidak serta merta dilakukan begitu saja, untuk mengolah nira juga dibutuhkan pengetahuan serta bahan-bahan atau ramuan khusus. Pengetahuan ini digolongkan dalam unsur budaya karena tidak semua daerah dan tidak semua orang dapat mengetahui langkah-langkah atau tata cara

mengolah malai menjadi nira.

Setelah malai menjadi nira, maka tahapan selanjutnya ialah mengolah nira menjadi tetesan sopi yang nantinya akan dijual. Proses pengolahan nira menjadi sopi juga dibutuhkan pengetahuan khusus. Adapun bentuk pengetahuan yang dimaksudkan ialah sebagai berikut.

Serabut lontar lengket yang dilaburi buih tadi ia tempelkan ke pertemuan antara kedua mulut periuk, juga di lubang tempat masuknya bambu, sehingga tak ada sekecil apa pun yang meloloskan uap ke udara. **Setiap titik uap akan masuk ke dalam bambu panjang, dan secara ajaib berubah menjadi cairan yang menetes di ujung bambu.** Tetes-tetes itulah sopi yang akan ia jual di pasar-pasar pagi (Nesi, 2019, hlm. 166).

Nira yang telah dimasak kemudian tetap dipanaskan di atas tungku yang terbuat dari batu, hingga mengeluarkan tetesan air yang disebut dengan sopi. Proses pembuatan sopi tersebut merupakan bentuk pengetahuan yang tidak semua daerah bahkan tidak semua orang dapat melakukannya. Butuh pengalaman dan paraktik dari orang yang benar-benar mengetahui ilmunya. Maka dapat dikatakan bahwa hal ini juga digolongkan dalam lokalitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Oetimu. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian (Dwiyanti & Suherman, 2019) pengetahuan mengenai pemanfaatan alam sekitar menjadi barang yang bernilai jual juga tergolong dalam lokalitas suatu daerah.

Unsur Lokalitas dalam Sistem Ekonomi dan Pencaharian

Masyarakat Oetimu sebagian besar adalah petani. Mereka mengolah ladang mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mengingat Oetimu merupakan sebuah daerah yang sedikit jarang dikunjungi oleh orang luar, oleh karena itu mereka menjual hasil panennya kepada Baba Ong, pemilik Toko Subur.

Orang Oetimu tidak punya sawah, **mereka menanam jagung dan singkong di ladangnya, di lereng-lereng bukit.** Namun makanan pokok mereka adalah nasi, dan kebanyakan dari mereka sudah merasa malu makan jagung dan singkong, dan bilapun tidak malu perut mereka akan sakit karena sudah terbiasa makan nasi. **Maka setiap panen jagung dan singkong dibawa ke Toko Subur untuk ditukar dengan beras.** Lima liter jagung bisa ditukar dengan satu liter beras. Tiga junjung singkong bisa ditukar dengan dengan dua bungkus mi instan yang lezat. Jika ditambah satu bakul kacang-kacangan, akan diberi pula satu butir telur (Nesi, 2019, hlm. 55).

Sebagian besar masyarakat Oetimu memanfaatkan ladang yang mereka punya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat setempat tidak punya pilihan lain selain menjual hasil panen kepada Baba Ong, karena tidak ada pedagang yang datang ke Oetimu untuk membeli hasil panen mereka. Toko Subur merupakan toko terbesar yang ada di Oetimu, toko ini menyiapkan segala kebutuhan masyarakat Oetimu sehingga mereka tidak perlu khawatir jika menginginkan sesuatu. Dapat dikatakan bahwa nilai mata uang tidak begitu penting bagi masyarakat Oetimu karena mereka langsung membarter hasil panen mereka dengan barang yang dibutuhkan di Toko Subur. Menjadi petani singkong dan jagung, serta membarter hasil panen merupakan bentuk lokalitas sistem ekonomi yang ada dalam masyarakat Oetimu, karena tidak semua daerah di Indonesia masih menggunakan sistem barter sebagai sistem perekonomian daerahnya

Tidak semua masyarakat Oetimu mengolah ladang yang mereka miliki, Am Siki contohnya. Ia lebih memilih membuat sopi dan mencari barang-barang lain yang bernilai jual lebih tinggi. Ia juga tidak menukarkan hasil panennya ke Toko Subur melainkan menjualnya kepada tuan-tuan Portugis. Hal

ini membuktikan bahwa di dalam Oetimu ada beberapa mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakatnya guna mencukupi segala kebutuhan hidupnya.

Sepeinggal ayahnya itu, Am Siki hidup bersama kuda-kuda dan pohon-pohon lontar. Dengan telaten **ia mengumpulkan nira dan mengolahnya menjadi sopi**. Ia mengambil daun lontar dan menganyamnya menjadi berbagai-bagai benda. Setiap musim kemarau, ia juga masuk ke hutan dan mengambil lilin lebah, kayu cendana, dan sedikit emas. Benda-benda itu **kemudian ia bawa kepada tuan-tuan Portugis di Oekusi, untuk ia tukar dengan garam, tembakau, selimut, atau parang baru** (Nesi, 2019, hlm. 33).

Narasi cerita di atas menggambarkan bahwa mata pencaharian yang ada di Oetimu tidak sekedar bertani di ladang, ada pula yang memanfaatkan lontar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bagi sebagian masyarakat Oetimu yang enggan mengolah ladang dan memiliki pengetahuan tentang mengolah pohon lontar, maka mereka lebih senang mengolah pohon tersebut menjadi nira, serta bahan lain yang bernilai jual. Setiap bagian dari pohon lontar bisa diolah dan bermanfaat, mulai dari bunga hingga daunnya yang bisa digunakan untuk berbagai macam barang dan kemudian di jual kepada para bangsa Portugis. Memanfaatkan pohon lontar sebagai sumber mata pencaharian tidak dilakukan di setiap daerah di Indonesia, oleh karena itu memanfaatkan pohon lontar untuk mencukupi kebutuhan hidup sebagai bukti lokalitas yang dimiliki oleh masyarakat Oetimu.

Unsur Lokalitas dalam Sistem Teknologi dan Alat yang Digunakan

Tidak banyak Alat teknologi yang bisa ditemui di Oetimu. Dalam novel ini digambarkan bahwa dalam Oetimu hanya ada 3 televisi. *Orang-Orang Oetimu* lebih tidak memiliki

cukup uang untuk memiliki alat teknologi yang pada umumnya dimiliki di setiap rumah zaman sekarang.

Sudah ada tiga buah televisi di kampung itu.

Satu di pos polisi, satu di rumah Mas Zainal, dan satu di rumah Baba Ong pemilik Toko Subur. Baba Ong pelit bukan main dan tidak akan memberikan orang kampung masuk ke rumahnya jika bukan untuk berbelanja. Mas Zainal adalah pengepul besi tua, menonton televisi diruahnya berarti duduk di antara besi-besi berkarat dan tajam, juga aki bekas, dan segala macam bau. Televisi di pos polisi itu hanya dibuka untuk orang-orang penting seperti Martin Kabiti, tetua kampung, guru sekolah, atau orang-orang terhormat yang lain (Nesi, 2019, hlm. 3).

Berbeda dengan kehidupan kota yang syarat akan kemewahan dan kecanggihan teknologi. Masyarakat Oetimu bisa bertahan meskipun alat teknologi tidak mereka miliki. Hanya orang-orang tertentu yang bisa memiliki alat-alat tersebut. Baba Ong bisa memiliki Televisi karena bisa dikatakan bahwa dirinya merupakan orang terkaya di kampung tersebut. Pos Polisi memiliki Televisi memang merupakan fasilitas dari pihak pemerintah. Hasil panen masyarakat Oetimu hanya cukup untuk ditukarkan dengan kebutuhan utama mereka untuk terus bertahan hidup.

Alat-alat yang banyak digunakan oleh masyarakat Oetimu dalam novel ini ialah alat untuk mengolah malai menjadi nira. Alat-alat yang digunakan cenderung bersifat tradisional dan memanfaatkan barang-barang yang berada di sekitar Oetimu. Adapun jenis alat yang dimaksudkan ialah sebagaimana dalam kutipan novel sebagai berikut.

Am Siki bergegas menuju pohon-pohon lontar, ia menyalakan api **di tungku saenhana. Tungku saenhana itu terbikin dari tiga bongkah batu besar-besar** yang cukup untuk menyangga **periuk tanah** sebesar empat kali kepala kuda (Nesi, 2019, hlm. 165).

Mengolah bagian pohon lontar untuk kemudian dijadikan nira, membutuhkan beberapa alat khusus. Adapaun alat yang digunakan **muali** dari membangun *saenhana*, atau gubuk kecil yang **didalamnya** khusus mengolah serta menyimpan peralatan yang digunakan untuk mengolah lontar tersebut. Di dalam *saenhana* biasanya ada tungku yang terbuat dari batu besar yang digunakan sebagai pengganti kompor untuk mengolah nira. **Penggunaan tungku** dari batu ini digunakan agar dapat menopang periuk-periuk besar dengan kokoh. Pada pengolahan nira tidak menggunakan kompor atau alat yang serupa karena dikhawatirkan tidak dapat menopang periuk-periuk besar tersebut dalam waktu yang lama, mengingat waktu untuk mengolah malai atau bunga lontar menadi nira dibutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain harus menyiapkan gubuk dan tungku yang terbuat dari batu ada beberapa alat yang juga harus ada selama mengolah nira menjadi sopi. Alat-alat ini digunakan selama memasak nira hingga menjadi tetesan tetesan sopi. Adapun alat yang dimaksudkan tercantum dalam kutipan novel sebagai berikut.

Kayu-kayu bakar yang berasal dari **ranting pohon lontar**, ia tarik dari tungku, sehingga hanya sedikit bara tertinggal, yang akan membuat nira tetap dididih beruap tetapi berhenti meruah. **Periuk tanah besar** itu ia tutupi dengan **periuk tanah lain yang lebih kecil**, sekecil bayi, sehingga mulut periuk kecil itu tertelan oleh mulut periuk kepala kuda. Sebuah lubang telah dibuat di sisi periuk kepala bayi itu; lubang besar yang cukup untuk dimasuki oleh **pangkal bambu yang panjang** (Nesi, 2019, hlm. 165).

Pada kutipan ini dijelaskan beberapa alat yang digunakan untuk mengolah nira menjadi sopi, selain membutuhkan gubuk khusus juga diperlukan beberapa alat untuk merubah nira menjadi sopi. Alat yang biasa digunakan oleh masyarakat Oetimu umumnya

terbuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Contohnya periuk yang digunakan adalah periuk yang terbuat dari tanah, bukan periuk yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya yang terbuat dari alumunium atau sejenisnya. Selain menggunakan alat-alat yang dibuat secara tradisional dari lingkungan sekitar, masyarakat Oetimu juga memanfaatkan ranting pohon lontar atau bambu sebagai bahan bakar untuk mengolah nira. Alat-alat ini sudah sangat jarang digunakan di berbagai tempat, oleh karenanya digolongkan sebagai salah satu lokalitas budaya yang ada di Oetimu.

Unsur Lokalitas dalam Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Bentuk-bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Oetimu tergambar ketika para pejabat kota datang memenuhi undangan Am Siki untuk membawa Ipi ke Kota, guna mencari ilmu dan memberikan jabatan penting padanya.

Di depan lopo itu telah menunggu temukung bersama dengan beberapa tetua yang mengenakan sarung tenun baru. **Ada juga permaian juk dan he'o**, dan beberapa perawan. Perawan-perawan itu mengenakan gincu bedak yang tidak merata sebab terburu-buru. Mereka juga mengenakan pakaian baru lengkap dengan giwang, gelang, kalung, muti, mahkota perak, dan perlengkapan lain. Diiringi juk dan he'omulailah perawan perwan itu menari dan mengalungkan selendang ke leher para pejabat itu. Tak lupa temukung **mengucapkan syair penyambutan yang panjang** dan sama sekali tidak dipahami oleh tamu-tamu itu. Am Siki telah duduk dengan tenang, mengenakan **aluk**-nya yang keramat dan sarung yang ia dapat di hari penjemputannya puluhan tahun yang lalu, yang hanya dikenakan di hari istimewa. Beberapa tetua menemani Am Siki, sambil memegang botol sopi untuk menjamu para tamu. Ibu-ibu berwajah cantik menyodorkan siri pinang untuk kudapan (Nesi, 2019, hlm. 83).

Kesenian yang digambarkan dalam kutipan tersebut cukup beragam. Mulai dari syair penyambutan yang khusus digunakan untuk menyambut para tamu penting ketika datang berkunjung ke Oetimu. Para tetua juga mengenakan pakaian adat yang istimewa, pakaian yang tidak dikenakan di hari-hari biasa, selain mengenakan baju adat yang istimewa para tetua juga mengenakan *aluk* yang merupakan tas hasil tenun masyarakat Oetimu yang digunakan untuk menyimpan jimat dan juga perhiasan. Tarian adat, serangkaian permainan maupun syair, busana khas serta alat kesenian yang digunakan selama upacara penyambutan tersebut merupakan bentuk lokalitas yang ada dalam masyarakat Oetimu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anoe-grajekti (2010) yang mengungkapkan bahwa kesenian suatu daerah termasuk dalam lokalitas, karena tidak setiap daerah memiliki kesenian yang sama.

Perkembangan Lokalitas Masyarakat

Adanya unsur kebudayaan baru yang masuk dalam sebuah wilayah atau tatanan masyarakat akan memberikan dampak yang cukup serius, dampak ini biasanya terlihat adanya perubahan budaya yang terjadi pada wilayah tersebut. Fenomena ini dikatakan sebagai dinamika perubahan sosial. Pada novel *Orang-Orang Oetimu* terdapat beberapa fenomena yang di dalamnya menggambarkan perubahan sosial. Pada novel ini budaya yang berubah nampak jelas pada beberapa unsur kebudayaan yang ada di tempat tersebut. Perubahan unsur lokalitas ini meliputi sistem pendidikan, sistem perekonomian, sistem religi, serta sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Oetimu. Hal ini terbukti dalam beberapa kutipan sebagai berikut.

“Tapi sekarang kita punya bahasa yang baru, Bahasa Indonesia namanya. Jika kau ingin tahu, setiap awal bulan mereka mengajarkannya di lopo ini.” Maka sesaklah dada Am Siki. Ia menjadi bersedih hati,

sebab orang-orang asing itu selalu datang silih berganti, tetapi tak ada satupun yang mau belajar berbicara dengan bahasa yang baik dan benar (Nesi, 2019, hlm. 39).

Setiap kelompok orang asing datang ke Oetimu pasti akan membawa bahasa mereka masing-masing dan memaksa masyarakat setempat untuk bisa menguasai bahasa tersebut. Sebelum adanya orang asing tersebut bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat atau lebih sering dikenal dengan sebutan bahasa *Uab Metô*. Seiring berjalannya waktu dan semanjak Indonesia merdeka muncul bahasa baru yakni Bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa disini dinilai sebagai perkembangan yang bernilai negatif. Dikatakan negatif karena *Uab Metô* atau bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Oetimu akan punah digantikan dengan bahasa yang baru.

Perubahan dinamika sosial juga tergambar dalam sistem pendidikan serta sistem religi di Oetimu. Hal ini terjadi ketika para Pastor yang berasal dari Kupang datang ke Oetimu. Perubahan ini menjadikan anak-anak Oetimu menjadi lebih sibuk lagi karena harus belajar mengenai para leluhurnya kepada para pendongeng serta pergi ke gereja menemui pastor tersebut. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel sebagai berikut.

Jauh sebelum bangsa asing datang ke Oetimu, setiap turun hujan, anak-anak akan berkumpul di hadapan seorang pendongeng. Semua anak di kampung itu selalu datang, sebab yang tidak datang akan disengat kalajengking. Tempias hujan membuat kalajengking keluar dari dinding-dinding rumah dan menghukum anak-anak yang tidak mendengarkan dongeng. Dari pendongeng, anak-anak mendengarkan kisah dari leluhurnya, seperti bagaimana leluhurnya berubah wujud menjadi manusia, mengapa mereka tidak boleh makan daging puyuh, atau bencana macam apakah yang kan terjadi jika mereka saling membenci. Sejak kedatangan para pastor mereka mendapatkan nilai tambahan kisah dari Alkitab (Nesi, 2019, hlm. 41).

Ada perubahan sistem pendidikan yang terjadi pada masyarakat Oetimu. Pendidikan yang didapatkan semula hanya berupa kisah mengenai para leluhur yang disampaikan oleh pendongeng bergeser ketika para pastor dari Kupang datang untuk menyampaikan beberapa ilmu agama yang berada dalam Al-kitab. Hal tersebut berdampak pula pada sistem keagamaan atau keyakinan yang terdapat dalam masyarakat Oetimu. Masyarakat yang pada mulanya hanya memiliki kepercayaan animisme saat ini mulai berkembang dengan menganut agama Kristen dan sering berdatangan ke gereja setiap minggunya guna memanjatkan doa kepada Sang Maha Esa. Perkembangan lokalitas dalam sistem pendidikan dan religi bernilai positif. Hal ini dikarenakan melalui pastor yang datang ke Oetimu memberikan pendidikan baru kepada anak-anak Oetimu sehingga pendidikan yang didapatkan tidak sekadar sejarah dari nenek moyang mereka.

Perubahan dinamika sosial juga terjadi pada mata pencaharian masyarakat Oetimu. Perubahan ini terjadi ketika datangnya Om Pati dari Jawa yang memperkenalkan lapangan pekerjaan baru. Adapun perubahan yang dimaksud tergambar dalam kutipan novel sebagai berikut.

Di seberang kapel Santa Maria, berdiri pangkalan ojek yang selalu ramai. Om Pati yang baru pulang dari tanah Jawa memperkenalkan lapangan kerja baru itu, yaitu mengantarkan orang dengan sepeda motor dan meminta uang sebagai gantinya. Anak-anak muda yang enggan menggarap kebun, mengajukan cicilan sepeda motor dengan jaminan sertifikat tanah, dan mulai mengangkut penumpang (Nesi, 2019, hlm. 57).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat adanya perubahan dinamika sosial yang terjadi pada sistem perekonomian masyarakat Oetimu. Masyarakat Oetimu yang pada awalnya bermata pencaharian sebagai sebagai

petani dan penghasil sopi berubah menjadi tukang ojek, setelah datangnya Om Pati yang berasal dari Jawa. Pemuda Oetimu yang tidak suka bertani dan mengelolah nira memilih menjadi tukang ojek, selain pekerjaan ini lebih mudah dibandingkan harus bertani dan mengolah nira para pemuda ini bisa duduk santai di pangkalan ojek selama tidak ada penumpang. Perkembangan lokalitas dalam sistem perekonomian dan mata pencaharian ini dinilai sebagai perkembangan yang negatif. Dikatakan sebagai perkembangan negatif karena para pemuda di Oetimu lebih tertarik dengan mata pencaharian yang baru daripada menggeluti mata pencaharian yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, yakni bertani dan mengelolah nira menjadi sopi. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* tidak ditemukan perkembangan lokalitas dalam sistem kesenian. Oleh Karena itu, dapat dikatakan bahwa lokalitas masyarakat Oetimu yang masih terjaga dari dulu terletak pada sistem kesenian.

Orang-Orang Oetimu dalam Belunggu Desa Global

Berdasarkan kedua subbahasan di atas, maka dapat ditarik sebuah benang merah terkait perubahan kebudayaan masyarakat Oetimu. Berbagai macam perubahan tersebut disebabkan karena kedatangan orang asing ke Oetimu. Seperti halnya, kedatangan bangsa asing yang mengubah bentuk bahasa, kedatangan seorang tokoh agama dari luar daerah mengubah sistem pendidikan dan agama masyarakat lokal, serta kedatangan orang Jawa (luar pulau) yang berimbas pada sistem mata pencaharian masyarakat. Dengan demikian, adanya perpindahan masyarakat luar mempengaruhi kebudayaan masyarakat setempat, baik bersifat positif maupun negatif.

Adanya perpindahan masyarakat tersebut tidak dapat dihindari. Hal ini sebagai implikasi dari adanya globalisasi. McLuhan (1926, hlm.

26) menyebutnya sebagai 'Desa Global'. Artinya, batas-batas wilayah, baik secara geografis maupun imajiner, telah longgar akibat "lalu lintas" manusia. Oleh sebab itu, banyaknya interaksi antar daerah dan budaya menjadi bukti adanya Desa Global. Imbasnya tentu saja perubahan budaya masyarakat lokal.

Lebih detail lagi, Appadurai (2005, hlm. 48) memaparkan adanya empat dimensi penting penyusun lahirnya Desa Global ini. Kelima dimensi tersebut adalah *ethnoscape*, *ideoscape*, *technoscape*, *financescape*, dan *mediascape*. *Ethnoscape* dapat dicontohkan dengan adanya lalu lintas manusia. Ada perjalanan atau rantauan yang dilakukan oleh kelompok manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan mata pencaharian di Oetimu setelah kedatangan Om Pati dari tanah Jawa. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Sutton & Anderson (2014, hlm. 113) yang menyatakan bahwa setaip perjalanan manusia dari daerah satu ke daerah lain menjadi penyebab utama perubahan/percampuran unsur-unsur budaya.

Adapun dimensi *ideoscape* berkaitan dengan lalu lintas ideologi. Indonesia jelas mengalami gempuran pengaruh ideologi dari negara lain, misalnya negara-negara di Eropa. Masyarakat Oetimu mengalami perubahan ideologi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Orang Oetimu tidak punya sawah mereka menanam jagung dan singkong di ladangnya, di lereng-lereng bukit. Namun makanan pokok mereka adalah nasi, dan kebanyakan **mereka sudah merasa malu untuk makan jagung maupun singkong**, dan bilapun tidak merasa malu, kadang perut mereka sakit sebab telah terbiasa makan nasi (Nesi, 2019, hlm. 55).

Berdasarkan narasi tersebut terlihat bahwa masyarakat Oetimu sudah merasa malu ketika harus memakan singkong dan jagung sebagai

makanan pokok. Mereka rela menukar hasil panen yang berupa singkong dan jagung demi mendapatkan satu dua liter beras di Toko Subur. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Oetimu lebih bangga ketika mengikuti arus modernisasi daripada mempertahankan kebudayaan daerah setempat.

Dimensi *technoscape* berkaitan dengan peralatan dan teknologi. Tentu saja unsur ini ikut berkembang beriringan dengan perkembangan unsur lainnya. Dalam novel ini perkembangan teknologi dibuktikan dengan adanya 3 buah televisi di Oetimu. Penggunaan kendaraan bermotor sebagai alat transportasi oleh beberapa orang penting dalam Oetimu juga menjadi salah satu bukti bahwa telah ada perkembangan teknologi di daerah tersebut. Masyarakat Oetimu yang dulunya hanya mengandalkan kuda sebagai alat transportasi kini telah mengenal sepeda motor sejak Sersan Ipi dan Om Pati datang ke tempat tersebut.

Dimensi *financescape* mengarah pada pola-pola pemanfaatan sistem perekonomian secara global, seperti halnya pasar mata uang, pasar modal atau saham dsb. Pada novel *Orang-Orang Oetimu* tidak ditemukan dimensi *financescape*. Masyarakat Oetimu dalam sistem perekonomiannya masih menggunakan sistem barter, menggunakan uang atau alat pemabayaran yang lain hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja seperti halnya pejabat pemerintah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dimensi *financescape* belum ada di Oetimu.

Yang terakhir adalah *mediascape*, dimensi ini berkaitan dengan bentuk penyebaran informasi oleh media elektronik atau media cetak yang ada pada daerah tersebut. Adanya televisi dan koran yang tersebut di kalangan masyarakat membuat masyarakat Oetimu lebih mudah mendapatkan berbagai informasi dari luar. Hal ini juga berdampak pada kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Oetimu, hal ini terlihat ketika sedang ada musim bola.

Semua kaum laki-laki yang ada di Oetimu rela meninggalkan rumah dan membeli koran untuk mengetahui perkembangan pertandingan klub bola idola mereka. Mereka juga akan menggantung jadwal pertandingan bola dan menyimpan potongan koran yang berisi tentang kemenangan klub bola yang diidolakan. Tak jarang dari mereka juga menempelkan potongan koran tersebut di ruang tamu, di kamar tidur, serta di pondok-pondok kebun. Masyarakat Oetimu yang dulunya hanya mengidolakan para temukung atau tetua adat kini telah bergeser mengidolakan Ronaldo salah satu pemain bola yang berasal dari Brazil. Berdasarkan fenomena ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya media di tengah-tengah masyarakat akan merubah kebiasaan serta pola pikir terhadap sesuatu. Hal ini senada dengan pendapat (Fansuri, 2012, hlm. 29) yang mengungkapkan bahwa media juga memproduksi ragam budaya kapitalisme berbentuk identitas dan gaya hidup global. sehingga para penikmatnya akan tertarik dengan budaya tersebut.

Keberadaan bangsa asing manusia beserta kebudayaan yang dibawa sangat berperan dalam perkembangan kebudayaan masyarakat lokal. Artinya, kebudayaan yang asli seutuhnya sudah tidak dapat ditemukan. Yang ada adalah percampuran budaya. Felix menunjukkan bagaimana budaya asing seperti dua mata pisau. Di satu sisi membuat perkembangan ke arah positif, namun di sisi lain juga melahirkan budaya-budaya yang dirasa merusak lokalitas yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dapat disimpulkan bahwa terdapat enam unsur lokalitas. Unsur-unsur lokalitas tersebut meliputi lokalitas pada bahasa, lokalitas dalam sistem pengetahuan, lokalitas dalam sistem perekonomian, lokalitas

dalam sistem teknologi, lokalitas dalam sistem religi, serta lokalitas dalam sistem kesenian. Adapun perkembangan unsur lokalitas terjadi dalam lokalitas bahasa, lokalitas sistem perekonomian, lokalitas sistem kepercayaan (religi), serta lokalitas dalam sistem pengetahuan. Sebagian besar perkembangan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Oetimu memberikan dampak yang negatif, karena dianggap merusak kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Di sisi lain, masuknya kebudayaan baru yang tentunya di bawa oleh masyarakat asing yang datang ke Oetimu juga memebrikan sisi positif. Fenomena munculnya berbagai budaya baru di Oetimu tidak terlepas dari pesatnya arus globalisasi. Globalisasi yang terjadi di Oetimu tidak terlepas dari beberapa dimensi kebudayaan global atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *techoscape*, *mediascape*, *ideoscape*, dan *ethnoscape*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengimplikasikan adanya dinamika kebudayaan yang direpresentasikan Felix dalam novelnya. Dinamika kebudayaan tersebut mengisaratkan adanya tarik ulur antara lokalitas dan modernitas. Dinamika tersebut akan mempengaruhi segala lakuan tokoh yang kemudian berkelindan dengan perubahan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarista, R. (2020). Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(47–56). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2508>
- Anoegrajekti, N. (2010). Pada Nonton dan Seblang Lukinto (Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 22(2). <https://doi.org/10.23917/kl.v22i2.4373>
- Appadurai, A. (2005). *Modernity at Large*

- (1st ed.). London: The University of Minnesota Press.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (penjemah Achmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur Budaya Dalam Cerita Film Cakra Buana Karya Massimo Burhaniddin. *Lokabasa*, 10(2), 204–213. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2>
- Fansuri, H. (2012). Globalisasi, postmodernisme dan tantangan kekinian sosiologi indonesia. *Jurnal Sosiologi Islam*, 2(1). <https://doi.org/http://jurnalphisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/21>.
- Hartono. (2015). *Warna Lokal Jawa dalam Novel Indonesia Periode 1980-1995*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahayana, M.S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- McLuhan, M. (1926). *The Gutenberg Galaxy: The Making of Thypographic Man*. Toronto: University Toronto Press.
- Nasrulloh, L. (2017). Lokalitas Sasak dalam Novel *Guru Dane* Sasak Karya Salman Faris. *Diksi*, 25(1), 14–24. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18849>.
- Nesi, F.K. (2019). *Orang Orang Oetimu*. Serpong: Marjin Kiri.
- Pradopo, R.D. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rasyid, A. (2017). *Lokalitas dalam Cerita Rakyat Datumuseng Dan Maipa Deapati (Locality In Datumuseng And Maipa Deapati Folktale)* . *SAWERIGADING*.23(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v23i1.190>.
- Ratna, IN.K. (2011). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Metasastra*, 4(2), 150—159.
- Sairin, S. (2020). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S.A. (2011). *Pengembangan budaya dan potensi lokal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarti, C.R.W.P. (2019). *Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya*. 22(1), 113–127. <https://doi.org/10.24257/ativisme.v22i1.515.113-127>
- Sugiarti, & Putra, C.R.W. (2019). *Representation of Culture Ecology in Wisran Hadi's Presiden, Generasi Ketujuh*. *LITERA*, 18(1), 17–35. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.20579>
- Sutton, M.Q., & Anderson, E.N. (2014). *Introduction to Cultural Ecology (second edition)*. Maryland: AltaMira Press.
- Turaeni, N.N.T. & Hardiningtyas, P.R. (2020). Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali dalam Kumpulan Cerita *Nguntul Tanah Nunulengek Langit Karya I Made Suarsa*. *Aksara*, 32(2), 223--234. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i2.660.223-234>.
- Uniwati. (2016). *Warna Lokal Dan Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Cerpen Pembunuh Parakang Kajian Sosiologi Sastra*. *Kandai*, 12(1). <https://doi.org/10.26499/jk.v12i1.75>.
- Yulianto, A. (2017). Unsur-Unsur Lokalitas dalam Novel *Galuh Hati* Karya Randu Alamsyah. *Kandai*, 13(1). <https://doi.org/10.26499/jk.v13i1.158>.